Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Mahasiswa: Brainy
Volume 6, No. 2, Bulan Desember 2025, Halaman. 93-103
ISSN 2962-4622

ANALISIS KOMPARATIF POTENSI DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN PARIWISATA

Wildan Putra Hidayat[1], Restu Akbar Suryaman[2]

[1,2]*Universitas Pasundan, Jl. Tamansari No.6-8, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40124, Indonesia*

received: 10/9/2025; revised: 29/10/2025; accepted: 30/12/2025

ABSTRACT

This study comparatively analyzes the tourism potential and challenges of two iconic destinations in East Nusa Tenggara (NTT): Komodo National Park (TNK) and Sumba Island. Using a qualitative descriptive approach and case study method, this research synthesized secondary data from government reports, scientific literature, and digital trends (2024–2025). The findings reveal that while TNK benefits from its established international reputation as a biodiversity hotspot, it faces critical challenges regarding environmental carrying capacity and inequitable economic distribution. Conversely, Sumba Island offers unique cultural and savanna landscapes with high potential for sustainable tourism, yet it is hindered by inadequate infrastructure, accessibility, and sub-optimal promotion. The study concludes with recommendations for adaptive management and community empowerment to ensure sustainable tourism development that maximizes the regional potential of NTT.

Keywords**:** *sustainable tourism; local community empowerment; tourism development; tourism potential; tourism challenges*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis secara komparatif potensi dan tantangan pengembangan dua destinasi wisata utama di Nusa Tenggara Timur (NTT): Taman Nasional Komodo (TNK) dan Pulau Sumba. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mensintesis data sekunder dari laporan pemerintah, literatur ilmiah, serta tren digital periode 2024–2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa TNK memiliki daya tarik internasional yang kuat namun menghadapi tantangan serius pada daya dukung lingkungan dan pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Sementara itu, Pulau Sumba memiliki potensi besar untuk pariwisata berkelanjutan berbasis budaya dan alam, tetapi masih terkendala masalah infrastruktur, aksesibilitas, dan promosi yang belum optimal. Studi ini memberikan rekomendasi mengenai manajemen adaptif dan pemberdayaan masyarakat guna memaksimalkan potensi pariwisata NTT secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pariwisata berkelanjutan; pemberdayaan masyarakat lokal; pengembangan pariwisata; potensi pariwisata; tantangan pariwisata

*wildanputra583@gmail.com

PENDAHULUAN

Pariwisata berperan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Sektor ini menciptakan lapangan kerja, mulai dari pekerjaan langsung di hotel dan restoran hingga pekerjaan tidak langsung di bidang transportasi dan kerajinan tangan. Selain itu, pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menarik investasi asing yang dapat mempercepat pembangunan infrastruktur. Secara makro, devisa yang dihasilkan dari wisatawan asing dapat menstabilkan neraca pembayaran dan menjadi sumber pendapatan utama bagi negara (Setyawan, 2023). Dengan demikian, pengembangan sektor pariwisata tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Pariwisata juga berfungsi sebagai katalisator untuk melestarikan budaya dan lingkungan. Destinasi wisata yang dikelola dengan baik akan mendorong masyarakat lokal untuk menghargai dan melindungi warisan budaya mereka. Di samping itu, kesadaran akan pentingnya konservasi alam semakin meningkat karena daya tarik utama pariwisata seringkali berasal dari keindahan alam. Dengan demikian, pariwisata yang berkelanjutan

dapat menjadi alat yang ampuh untuk mencapai keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya. Pariwisata telah menjadi salah satu sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi nasional, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) (Islamy, 2019). Dengan lebih dari 1.000 pulau, NTT menawarkan spektrum destinasi yang memukau, mulai dari keajaiban geologis hingga warisan budaya yang tak ternilai. Indonesia, dengan kekayaan alam dan budayanya, memiliki posisi strategis dalam industri pariwisata dunia. Nusa Tenggara Timur (NTT) secara khusus menonjol dengan keanekaragaman lanskapnya, mulai dari pegunungan vulkanik, savana yang luas, hingga kekayaan bawah laut yang memukau.

Secara umum, potensi pariwisata di Nusa Tenggara Timur (NTT) sangat besar, didukung oleh keindahan alam dan kekayaan budayanya yang unik. Destinasi seperti Danau Kelimutu dengan keajaiban geologisnya dan Taman Nasional Komodo dengan keanekaragaman hayati bawah lautnya menjadi daya tarik utama. Kekayaan ini diperkaya oleh potensi wisata budaya yang otentik, di mana tradisi dan kerajinan tangan lokal seperti tenun ikat dapat disaksikan langsung. Namun, pengembangan pariwisata di NTT menghadapi tantangan yang signifikan, seperti keterbatasan infrastruktur yang belum memadai, isu keberlanjutan lingkungan, terutama aksesibilitas dan fasilitas dasar serta perlunya pelestarian budaya lokal di tengah modernisasi yang menjadi kendala utama. Selain itu, kurangnya promosi dan manajemen destinasi yang terintegrasi menghambat pertumbuhan, dan isu keberlanjutan lingkungan menjadi kekhawatiran karena peningkatan jumlah wisatawan berpotensi memberikan tekanan pada ekosistem yang rapuh. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang seimbang antara memaksimalkan potensi ekonomi dan memastikan keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan. Analisis mendalam terhadap model-model pariwisata yang telah berhasil, seperti yang diterapkan di Taman Nasional Komodo (TNK) dan Pulau Sumba, dapat memberikan pelajaran berharga untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan di masa depan (Putra & Dewi, 2021).

Di antara sekian banyak permata tersembunyi di NTT, Taman Nasional Komodo (TNK) dan Pulau Sumba merupakan dua ikon pariwisata yang menawarkan daya tarik berbeda, dan telah mendapatkan pengakuan luas sebagai destinasi prioritas. TNK, yang ditetapkan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO, memikat wisatawan dengan daya tarik primadona yang terkenal berupa kadal raksasa Komodo (kadal purba terbesar di dunia) dan keindahan alam baharinya yang memukau, serta keindahan pulau-pulau vulkanik dan ekosistem laut yang menakjubkan. TNK telah menjadi destinasi internasional yang populer, menarik ribuan wisatawan setiap tahunnya (Firmansyah,2023). Dengan keberhasilannya sebagai destinasi wisata, hal ini menunjukkan kekuatan daya tarik alam dan keunikan hayati.

Di sisi lain, Pulau Sumba, meskipun belum sepopuler TNK, namun memiliki potensi besar yang berbeda. Sumba menawarkan pengalaman yang berbeda dengan keindahan alam yang unik seperti savana yang luas, air terjun tersembunyi, dan pantai-pantai yang belum terjamah. Lebih dari itu, Sumba kaya akan warisan budaya megalitik yang dicirikan oleh bukit-bukit savana yang indah, tradisi berkuda Pasola, dan rumah-rumah adat tradisional beratap menara yang menjadi saksi bisu kekayaan budayanya, serta festival-festival adat yang masih lestari. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Mula (2019) yang menjelaskan bahwa desa adat di Sumba, seperti Desa Rende, memiliki kekayaan budaya yang sangat otentik seperti kuburan megalitik dan kerajinan tenun ikat yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Potensi ini menempatkan Sumba sebagai destinasi yang menjanjikan bagi pariwisata budaya dan ekowisata.

Meskipun keduanya sama-sama merupakan daya tarik utama di NTT, karakteristik, model pengembangan pariwisata, dan tantangan yang dihadapi oleh TNK dan Sumba sangat bervariasi. TNK sebagai destinasi yang lebih matang dalam hal infrastruktur dan promosi, menghadapi tantangan terkait pengelolaan kapasitas daya dukung lingkungan dan dampak

pariwisata massal (mass tourism). Sebaliknya, Sumba, yang masih dalam tahap pengembangan, bergulat dengan isu aksesibilitas, pemerataan pembangunan infrastruktur, dan pelestarian budaya di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis komparatif yang mendalam untuk memahami dinamika masing-masing destinasi terhadap potensi dan tantangan pengembangan pariwisatanya, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam strategi pengembangan pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan di NTT secara keseluruhan.

Kerangka teoritis tentang Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang digariskan oleh United Nations World Tourism Organization (UNWTO, 2018) menekankan tiga pilar utama: lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi. Dalam konteks Nusa Tenggara Timur (NTT), pilar lingkungan sangat relevan bagi Taman Nasional Komodo (TNK) , di mana prinsip daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) harus menjadi fokus utama pengelolaan destinasi massal. Sementara itu, pilar sosial-budaya dan ekonomi sangat krusial bagi Pulau Sumba. Di Sumba, konsep keberlanjutan harus secara eksplisit dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata (*community-based tourism*) untuk melestarikan tradisi megalitik yang otentik, memastikan pemerataan manfaat ekonomi , dan menghindari erosi budaya akibat pariwisata yang tidak bertanggung jawab.

Artikel penelitian ini diorganisasikan atau disusun ke dalam beberapa bagian. Bagian pertama membahas pendahuluan yang menyajikan latar belakang, rumusan penelitian, tujuan, dan kajian literatur yang berisi landasan teori pariwisata berkelanjutan dan perbandingan studi kasus sebelumnya. Bagian kedua membahas metode penelitian yang menjelaskan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi kasus (desain) komparatif, serta sumber data sekunder yang digunakan. Selanjutnya, bagian ketiga memaparkan hasil analisis mendalam dan pembahasan komparatif mengenai potensi, tantangan, dan implikasi kebijakan di Taman Nasional Komodo dan Pulau Sumba, termasuk analisis data Google Trends untuk membandingkan minat pencarian. Terakhir, bagian kesimpulan merangkum temuan utama dan memberikan rekomendasi kebijakan yang kontekstual dan relevan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis data sekunder, yang berfokus pada studi kasus komparatif antara Taman Nasional Komodo (TNK) dan Pulau Sumba. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena pengembangan pariwisata di kedua lokasi yang memiliki karakteristik berbeda. Menurut Sugiyono (2018), studi kasus komparatif memungkinkan identifikasi pola, persamaan, dan perbedaan antara dua kasus, yang sangat relevan untuk merumuskan implikasi kebijakan yang lebih baik.

Sedangkan menurut Creswell (2014), metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang kaya dan terperinci tentang fenomena yang diteliti. Sementara itu, Yin (2014) menjelaskan bahwa pendekatan studi kasus komparatif sangat efektif untuk membandingkan dua atau lebih kasus dengan tujuan menemukan pola atau perbedaan yang signifikan. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian ini mampu menggali data secara mendalam dari setiap lokasi studi dan mengkomparasikannya untuk menghasilkan temuan yang lebih kuat.

Untuk memperkuat pendekatan studi kasus komparatif, penelitian ini menggunakan kerangka analisis berdasarkan variabel yang relevan untuk membandingkan pengembangan pariwisata di Taman Nasional Komodo (TNK) dan Pulau Sumba. Model ini berfungsi sebagai panduan operasional dalam analisis data untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, potensi, dan tantangan yang unik di kedua destinasi. Variabel utama yang menjadi fokus komparasi, sebagaimana diadaptasi dari literatur pengembangan pariwisata dan diukur menggunakan data sekunder, yang diringkas dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Komparatif Destinasi Wisata Unggulan

Indikator Analisis	Taman Nasional Komodo (TNK)	Pulau Sumba	Dasar Analisis Data Sekunder
Daya Tarik Utama (Potensi)	Satwa endemik Komodo, keindahan bawah laut (terumbu karang), lanskap ikonik (Pulau Padar).	Budaya megalitik yang kuat, padang savana, tradisi Pasola, tenun ikat, pantai otentik.	Jurnal ilmiah, laporan penelitian, situs web destinasi, berita
Kematangan Destinasi	Mapan (Established Global Destination), infrastruktur dasar baik, *brand awareness* tinggi.	Berkembang (*Emerging Destination*), infrastruktur dasar terbatas, *brand awareness* masih rendah.	Data Google Trends , berita, laporan resmi pemerintah
Indikator Analisis	**Taman Nasional Komodo (TNK)**	**Pulau Sumba**	**Dasar Analisis Data Sekunder**
Aksesibilitas & Infrastruktur	Didukung Bandara Komodo (Labuan Bajo), tersedia penerbangan domestik dan armada kapal wisata memadai.	Didukung dua bandara (Tambolaka & Waingapu), penerbangan terbatas, infrastruktur darat dan fasilitas dasar masih dalam pengembangan.	Situs web, berita *online*
Model Pariwisata	Pariwisata Massal (*Mass Tourism*), didorong daya tarik unik alam global.	Pariwisata Berkelanjutan dan Berbasis Nilai(*Value-Based*), fokus pada budaya dan ekowisata berbasis komunitas.	Jurnal penelitian
Tantangan Utama	Kapasitas daya dukung lingkungan, degradasi ekosistem (terumbu karang), pemerataan manfaat ekonomi, dan risiko *mass tourism*.	Keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas ke destinasi terpencil, promosi belum optimal, dan pelestarian budaya.	Jurnal ilmiah, Laporan UNESCO

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan data sekunder, yang diperoleh dari dokumen dan laporan resmi pemerintah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, buku akademik, berita online, data Google Trends, serta situs web resmi destinasi pariwisata. Proses pengumpulan data dimulai dari identifikasi kata kunci untuk pencarian data tren, dilanjutkan dengan penelusuran literatur ilmiah dan berita, pengumpulan data statistik dari BPS, serta kompilasi berbagai sumber naratif untuk memahami persepsi dan promosi destinasi secara daring.

Penelitian ini menganalisis beberapa variabel yang relevan dengan pengembangan pariwisata. Minat kunjungan wisatawan diukur dengan data Google Trends sebagai proksi untuk minat pencarian daring, sementara kebijakan dan regulasi pariwisata diidentifikasi dari dokumen resmi pemerintah dan laporan penelitian. Selain itu, infrastruktur dan aksesibilitas dinilai dari informasi di situs web dan berita online, karena ketersediaan fasilitas ini merupakan faktor penentu keberhasilan pariwisata. Promosi dan pemasaran juga ditelusuri dari berita dan situs web resmi, sejalan dengan pentingnya promosi digital dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Terakhir, dampak sosial dan ekonomi dianalisis dari laporan penelitian dan jurnal ilmiah untuk memahami pengaruh pariwisata terhadap masyarakat lokal (Sutrisno, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan literatur untuk memperoleh informasi yang komprehensif.

Proses analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara rinci fenomena di masing-masing lokasi (TNK dan Sumba) berdasarkan variabel yang telah diidentifikasi. Tahap ini memberikan gambaran mendalam tentang kondisi, tantangan, dan potensi pariwisata di setiap tempat

secara terpisah. Kedua, analisis tren diterapkan pada data Google Trends untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan minat kunjungan wisatawan dari waktu ke waktu. Ketiga, analisis komparasi menjadi metode utama dalam penelitian ini. Hasil dari analisis deskriptif dari kedua lokasi akan dibandingkan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan dalam hal kebijakan, promosi, dan dampak pariwisata. Analisis ini, seperti yang dijelaskan oleh Setiawan (2019), sangat efektif untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih relevan dan kontekstual berdasarkan temuan dari perbandingan kedua studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Nasional Komodo (TNK) dan Pulau Sumba, meskipun sama-sama berada di wilayah Nusa Tenggara Timur, menawarkan karakteristik dan kondisi pariwisata yang sangat berbeda. TNK mencakup gugusan pulau-pulau vulkanik seperti Pulau Komodo, Rinca, Padar, dan Gili Motang, serta perairan laut di sekitarnya. Statusnya sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO dan Cagar Biosfer global menempatkannya sebagai salah satu kawasan konservasi penting dunia. Taman Nasional Komodo (TNK) telah lama menjadi tulang punggung pariwisata NTT. Daya tarik utamanya adalah keberadaan komodo (*Varanus komodoensis*), kadal purba terbesar di dunia, yang hanya dapat ditemukan di habitat aslinya di pulau-pulau seperti Pulau Komodo, Rinca, dan Padar, menjadikannya daya tarik utama yang tidak dapat ditemukan di tempat lain.

Selain itu, perairan TNK adalah bagian dari segitiga terumbu karang dunia, menawarkan keanekaragaman hayati laut yang luar biasa. Lokasi-lokasi seperti Batu Bolong, Manta Point, dan Tatawa Kecil menjadi surga bagi para penyelam dan *snorkeler* dengan terumbu karang yang sehat, ikan pelagis besar, hingga keberadaan pari manta dan hiu. Lanskap daratan di Pulau Padar, dengan bukit-bukit savana khas dan pemandangan tiga teluk dengan warna pasir berbeda, telah menjadi ikon fotografi global.

Aksesibilitas ke TNK didukung oleh Bandara Komodo di Labuan Bajo, yang telah mengalami pertumbuhan pesat dalam infrastruktur pariwisata, melayani banyak penerbangan domestik dan menyediakan beragam pilihan akomodasi mulai dari *homestay* hingga resor mewah serta armada kapal wisata yang memadai. Namun, tingginya jumlah kunjungan wisatawan juga menimbulkan tantangan serius terkait daya dukung lingkungan, pengelolaan sampah, dan potensi konflik antara pariwisata massal dengan upaya konservasi.

Pemerintah dan pengelola taman terus berupaya menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan kelestarian ekosistem. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Oli dan Supriadi (2020) yang menjelaskan bahwa tingginya jumlah kunjungan di TNK telah memicu degradasi lingkungan, terutama kerusakan terumbu karang dan peningkatan volume sampah. Selain itu, Laporan UNESCO (2023) juga menegaskan bahwa tanpa pengelolaan pengunjung yang ketat dan kebijakan konservasi yang kuat, status warisan dunia TNK dapat terancam akibat aktivitas pariwisata yang tidak terkendali. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh peneliti di Wageningen University (2024), menekankan perlunya menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan upaya konservasi dan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata.

Berbeda dengan TNK, Pulau Sumba adalah salah satu pulau terbesar di NTT yang terbagi menjadi empat kabupaten. Pulau ini menawarkan pengalaman wisata yang lebih otentik pada keindahan alam yang unik (savana, air terjun, pantai tersembunyi) dan kekayaan budaya lokal yang belum terjamah. Sumba dikenal dengan padang savana yang luas dan bukit-bukit kapur, menciptakan pemandangan yang unik dan dramatis, terutama saat musim kemarau dan juga terkenal. Pulau ini juga memiliki air terjun tersembunyi seperti Lapopu dan Waimarang, serta pantai-pantai yang indah seperti Pantai Mandorak, Weekuri Lagoon, dan Pantai Tarimbang yang populer di kalangan peselancar.

Namun, daya tarik terbesar Sumba terletak pada kekayaan budaya megalitiknya yang masih lestari, seperti kuburan batu megalitik, rumah adat beratap menjulang tinggi (*Uma Kalada*), dan desa-desa tradisional seperti Ratenggaro dan Praijing. Masyarakat Sumba masih sangat memegang teguh adat istiadat mereka, dengan festival Pasola sebagai salah satu atraksi budaya paling spektakuler dan otentik, ditambah dengan keindahan tenun ikat Sumba yang khas.

Aksesibilitas ke Sumba dilayani oleh dua bandara utama (Tambolaka di Sumba Barat Daya dan Waingapu di Sumba Timur) yang melayani rute domestik. Namun, penerbangan masih terbatas dan infrastruktur jalan, listrik, serta air bersih masih dalam tahap pengembangan di beberapa wilayah pedalaman. Akomodasi bervariasi, dari *homestay* sederhana hingga resor mewah tersembunyi, namun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan Labuan Bajo.

Tantangan utama di Sumba meliputi aksesibilitas menuju destinasi terpencil, keterbatasan fasilitas dasar di beberapa wilayah, dan pentingnya menjaga kelestarian budaya lokal dari dampak negatif pariwisata. Potensi Sumba terletak pada pengembangan ekowisata dan pariwisata budaya yang berbasis komunitas, menawarkan pengalaman autentik bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan kedalaman budaya.

Pariwisata di Taman Nasional Komodo telah menjelma menjadi mesin ekonomi utama bagi Labuan Bajo dan wilayah sekitarnya. Industri ini secara signifikan telah menciptakan ribuan lapangan kerja, mulai dari pemandu wisata, operator kapal, pekerja hotel, hingga pedagang suvenir. Pendapatan daerah yang bersumber dari sektor pariwisata, seperti retribusi masuk dan pajak hotel/restoran, juga menunjukkan peningkatan yang substansial. Perkembangan pariwisata yang pesat ini menarik investasi besar dari pihak swasta, baik domestik maupun asing, yang berujung pada pembangunan hotel, resor, dan berbagai fasilitas pendukung pariwisata lainnya. Namun, di balik pertumbuhan ekonomi yang menjanjikan, tantangan serius muncul terkait dengan distribusi manfaat ekonomi. Sebagian besar keuntungan cenderung mengalir ke investor besar dan operator tur yang berasal dari luar daerah, sementara masyarakat lokal, terutama yang tinggal di pulau-pulau dalam TNK, seringkali hanya menerima bagian yang minim. Oleh karena itu, program pemberdayaan ekonomi lokal, seperti pengembangan *homestay* dan kerajinan tangan, mutlak diperlukan untuk memastikan manfaat ekonomi dapat dirasakan lebih merata.

Ketergantungan ekonomi Labuan Bajo yang sangat tinggi pada sektor pariwisata TNK juga menciptakan kerentanan terhadap fluktuasi pasar atau isu-isu lingkungan yang dapat berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu, peningkatan biaya hidup di Labuan Bajo akibat inflasi properti dan kebutuhan pokok berpotensi menekan kesejahteraan masyarakat lokal.

Di sisi lain, pariwisata di Pulau Sumba masih berada dalam tahap awal pengembangan, sehingga dampak ekonominya belum mencapai skala TNK. Namun, potensi untuk pertumbuhan yang berkelanjutan sangatlah besar. Dengan penekanan pada pariwisata berbasis komunitas, Sumba memiliki peluang besar untuk menciptakan lapangan kerja langsung bagi masyarakat lokal melalui pengelolaan *homestay*, peran sebagai pemandu wisata budaya, pengrajin tenun, dan penyedia jasa pariwisata lainnya. Model ini dapat mendorong ekonomi sirkular di tingkat lokal, di mana pendapatan dan manfaat tetap berputar di dalam komunitas. Melalui penjualan tenun ikat, kerajinan tangan, dan jasa pariwisata, masyarakat lokal dapat memperoleh penghasilan tambahan yang signifikan.

Konsep pariwisata budaya yang mengutamakan keaslian juga berpotensi mempromosikan nilai ekonomi dari warisan budaya itu sendiri, bukan hanya sebagai objek tontonan. Meskipun demikian, Sumba masih menghadapi tantangan investasi dan akses modal. Kurangnya infrastruktur dan promosi yang efektif masih menjadi penghalang bagi masuknya investasi besar, dan akses modal bagi usaha kecil dan menengah (UKM) di sektor

pariwisata juga masih terbatas. Penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dari pariwisata tidak mengorbankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Pendekatan pariwisata yang bertanggung jawab akan menjaga otentisitas pengalaman wisata dan keberlanjutan budaya. Lebih lanjut, pariwisata di Sumba dapat membantu mendiversifikasi struktur ekonomi lokal yang saat ini banyak bergantung pada pertanian dan peternakan, sehingga mengurangi kerentanan ekonomi masyarakat secara keseluruhan (Pradana, 2020).



Gambar 1. Minat Pencarian Taman Nasional Komodo dan Pulau Sumba
(Sumber: Google Trends)

Grafik di atas menunjukkan perbedaan signifikan dalam popularitas pencarian daring antara Taman Nasional Komodo dan Pulau Sumba, dua destinasi pariwisata yang terletak di Nusa Tenggara Timur (NTT). Sepanjang periode 12 bulan yang dianalisis, "Taman Nasional Komodo" (direpresentasikan oleh garis merah) secara konsisten mempertahankan tingkat minat pencarian yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan "Pulau Sumba" (direpresentasikan oleh garis biru).

Tren pencarian untuk Taman Nasional Komodo menunjukkan beberapa fluktuasi, garis merah cenderung stabil di level menengah hingga tinggi, menandakan adanya ketertarikan yang berkelanjutan dari para pengguna Google. Terlihat beberapa puncak minat yang menonjol, di mana salah satu puncaknya bahkan mencapai nilai mendekati 100 pada skala minat relatif, yang mengindikasikan lonjakan pencarian yang sangat signifikan pada periode waktu tersebut. Minat pencarian untuk "Taman Nasional Komodo" menunjukkan volume yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan "Pulau Sumba". Ini mengindikasikan bahwa TNK telah memiliki *brand awareness* yang sangat kuat dan popularitas yang lebih luas di kalangan wisatawan domestik maupun internasional. Peningkatan minat yang drastis ini kemungkinan besar terkait dengan faktor-faktor seperti musim liburan puncak, promosi pariwisata berskala besar, liputan media yang intens mengenai keunikan Taman Nasional Komodo (termasuk keberadaan komodo dan keindahan bawah lautnya), atau mungkin juga respons terhadap event berskala nasional maupun internasional atau insiden tertentu yang meningkatkan kesadaran publik terhadap destinasi tersebut.

Sebaliknya, minat pencarian untuk "Pulau Sumba" (garis biru) menunjukkan tingkat yang sangat rendah dan cenderung stagnan di dekat dasar grafik sepanjang periode 12 bulan. Menunjukkan bahwa dalam konteks pencarian daring di Indonesia, Pulau Sumba memiliki visibilitas dan eksposur yang jauh lebih terbatas dibandingkan dengan Taman Nasional

Komodo. Meskipun Pulau Sumba dikenal memiliki kekayaan budaya megalitikum, padang savana yang indah, serta pantai-pantai yang masih asri dan belum terlalu ramai, potensi-potensi tersebut tampaknya belum terefleksi secara kuat dalam volume pencarian digital. Puncak minat pencarian untuk Sumba sering kali terkait dengan festival adat seperti Pasola atau publikasi mengenai keindahan alam dan budayanya yang otentik. Pola pencarian untuk TNK cenderung lebih sering terkait dengan frasa seperti "paket wisata Komodo", "harga tiket Komodo" atau "kapal Komodo" menunjukkan minat yang berorientasi pada perencanaan perjalanan yang spesifik dan langsung.

Sementara itu, pencarian untuk Sumba mungkin lebih beragam, mencakup budaya Sumba, pantai Sumba, atau festival Pasola, mengindikasikan minat yang lebih luas pada aspek budaya dan alamnya yang mendalam. Dominasi TNK dalam minat pencarian *online* menegaskan posisinya sebagai destinasi yang sudah mapan. Namun, peningkatan minat terhadap Sumba menunjukkan potensi sebagai *emerging destination* yang menarik perhatian. Secara keseluruhan, analisis Google Trends ini menggarisbawahi dominasi mutlak Taman Nasional Komodo dalam lanskap pencarian daring pariwisata di wilayah NTT. Disparitas yang mencolok ini dapat menjadi informasi berharga bagi pemangku kepentingan pariwisata, baik pemerintah maupun pelaku industri, untuk mengembangkan strategi promosi yang lebih inovatif dan terarah bagi Pulau Sumba. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran digital, mendorong minat calon wisatawan, dan pada akhirnya, berkontribusi pada peningkatan kunjungan ke Pulau Sumba sehingga potensi pariwisatanya dapat terealisasi secara lebih optimal.

Perbandingan antara TNK dan Sumba mengungkapkan perbedaan signifikan dalam model ekonomi pariwisata yang berlaku dan tingkat kematangan pasar. TNK mencerminkan model pariwisata massal yang didorong oleh daya tarik alam global yang unik, menghasilkan volume ekonomi tinggi namun dengan tantangan pemerataan dan keberlanjutan. Dominasi TNK dalam data Google Trends memperkuat posisinya sebagai destinasi *front-runner* yang sudah dikenal luas.

Sebaliknya, Sumba menawarkan model pariwisata yang lebih berbasis nilai (*value-based tourism*) dan berkelanjutan, dengan potensi pertumbuhan yang lebih inklusif dan berbasis komunitas. Meskipun minat pencarian daringnya belum setinggi TNK, tren peningkatannya mengindikasikan bahwa Sumba secara bertahap membangun daya tariknya sendiri sebagai destinasi alternatif yang otentik dan kaya budaya, menarik segmen pasar yang mencari pengalaman lebih mendalam.

Secara ekonomi, TNK perlu fokus pada peningkatan kualitas pengalaman wisatawan, diversifikasi produk wisata (misalnya, pengembangan ekowisata konservasi atau program pendidikan lingkungan), dan penguatan kapasitas UMKM lokal untuk menangkap nilai ekonomi yang lebih besar. Kebijakan yang mendukung investasi hijau dan distribusi manfaat yang lebih adil menjadi krusial untuk memastikan keberlanjutan. Di sisi lain, Sumba membutuhkan investasi infrastruktur yang strategis dan berkelanjutan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia di sektor pariwisata, serta promosi yang secara khusus menonjolkan nilai otentisitas budaya dan alamnya dengan narasi pariwisata bertanggung jawab. Model bisnis pariwisata di Sumba harus berpusat pada pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung oleh mereka yang menjaga warisan budaya dan lingkungan.

Perbandingan antara TNK dan Sumba mencerminkan dikotomi yang lebih besar dalam industri pariwisata global (pariwisata massal/konservasi versus pariwisata alternatif/budaya). Studi kasus komparatif seperti ini sangat berharga karena dapat mengidentifikasi bagaimana model pengembangan yang berbeda (berbasis infrastruktur vs. berbasis komunitas) menghasilkan tantangan dan peluang yang unik. Dengan membandingkan TNK (yang lebih maju dan menghadapi isu daya dukung) dengan Sumba

(yang sedang berkembang dan fokus pada isu infrastruktur dan pelestarian budaya), penelitian Anda dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang kontekstual dan relevan untuk setiap tahapan pengembangan pariwisata.

Pariwisata Nasional (RIPPARNAS 2010–2025), yang menekankan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis wilayah. Untuk Taman Nasional Komodo (Destinasi Mapan), kebijakan nasional harus secara ketat mengimplementasikan regulasi untuk pengendalian volume wisatawan, sejalan dengan prinsip konservasi yang menjadi fokus utama RIPPARNAS di kawasan konservasi. Hal ini diperlukan untuk mengatasi isu daya dukung lingkungan yang terbukti tidak terlampaui (Laporan UNESCO 2023). Sementara itu, temuan mengenai Pulau Sumba (Destinasi Berkembang) yang memiliki potensi budaya dan alam yang besar namun keterbatasan infrastruktur dan promosi, harus diposisikan sebagai destinasi alternatif budaya berkelanjutan yang menekankan perlunya realokasi dana dan investasi infrastruktur strategis yang terfokus, seperti jalan, listrik, air bersih (aksesibilitas dan fasilitas dasar), dan program promosi digital yang terarah dapat menjadi prioritas pembangunan daerah sesuai dengan arahan RIPPARNAS untuk destinasi yang sedang berkembang. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan visibilitas digital Sumba, yang saat ini masih sangat rendah berdasarkan data Google Trends, sehingga dapat mencapai target diversifikasi pariwisata yang dicanangkan oleh RIPPARNAS. Dengan demikian, strategi pengembangan pariwisata di NTT perlu mengadopsi pendekatan dua jalur, yaitu konservasi kualitas di TNK dan akselerasi infrastruktur-budaya di Sumba, agar selaras dengan agenda kebijakan pariwisata nasional.

KESIMPULAN

Analisis komparatif antara Taman Nasional Komodo (TNK) dan Pulau Sumba menegaskan bahwa kedua destinasi ini memiliki potensi pariwisata luar biasa di Nusa Tenggara Timur, namun dengan karakteristik dan tingkat kematangan pengembangan yang sangat berbeda. TNK, sebagai destinasi global yang sudah mapan dengan ikon komodo dan keindahan bawah lautnya, menghadapi tantangan serius dalam hal kapasitas daya dukung lingkungan dan pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Keterbatasan ruang dan tekanan ekologis mendesak pendekatan pengelolaan yang lebih konservatif, serta diversifikasi produk wisata untuk mengurangi beban pada ekosistem inti. Data Google Trends mengonfirmasi dominasi TNK dalam kesadaran publik, namun hal ini juga berarti tantangan pengelolaan dampak yang lebih besar harus diatasi.

Di sisi lain, Pulau Sumba, dengan kekayaan budaya megalitik, lanskap savana unik, dan tradisi lokal yang otentik, berada pada fase pengembangan awal dengan potensi besar untuk pariwisata berkelanjutan berbasis budaya dan ekowisata. Meskipun minat pencarian daringnya masih di bawah TNK, tren peningkatan menunjukkan bahwa Sumba secara bertahap mendapatkan pengakuan. Tantangan utama Sumba meliputi keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas, dan promosi yang belum optimal. Pengembangan di Sumba harus berfokus pada pembangunan kapasitas masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan peningkatan konektivitas yang berkelanjutan. Implikasi dari studi ini adalah bahwa strategi pengembangan pariwisata di NTT perlu disesuaikan dengan karakteristik unik masing-masing destinasi. Untuk TNK, penekanan harus pada pengelolaan konservasi yang ketat, pengendalian jumlah wisatawan, dan pengembangan pariwisata berbasis kualitas daripada kuantitas. Sementara itu, untuk Sumba, prioritas harus diberikan pada investasi infrastruktur yang ramah lingkungan, pembangunan kapasitas sumber daya manusia, serta promosi yang menonjolkan keunikan budaya dan alamnya dengan narasi pariwisata bertanggung jawab. Secara keseluruhan, keberhasilan pengembangan pariwisata di NTT akan sangat bergantung pada integrasi dan koordinasi yang baik antara kedua destinasi. TNK dapat berfungsi sebagai magnet utama yang menarik wisatawan ke wilayah tersebut, sementara Sumba menawarkan

pengalaman otentik yang lebih mendalam, mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama dan menyebarkan manfaat ekonomi secara lebih luas ke seluruh provinsi. Kolaborasi yang erat antara pemerintah, masyarakat lokal, sektor swasta, dan lembaga konservasi adalah kunci fundamental untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing tinggi di Nusa Tenggara Timur.

Implikasi dari studi ini adalah bahwa strategi pengembangan pariwisata di NTT perlu disesuaikan dengan karakteristik unik masing-masing destinasi. Untuk TNK, penekanan harus pada pengelolaan konservasi yang ketat, pengendalian jumlah wisatawan, dan pengembangan pariwisata berbasis kualitas daripada kuantitas. Sementara itu, untuk Sumba, prioritas harus diberikan pada investasi infrastruktur yang ramah lingkungan, pembangunan kapasitas sumber daya manusia, serta promosi yang menonjolkan keunikan budaya dan alamnya dengan narasi pariwisata bertanggung jawab. Secara keseluruhan, keberhasilan pengembangan pariwisata di NTT akan sangat bergantung pada integrasi dan koordinasi yang baik antara kedua destinasi, mendukung tujuan diversifikasi dan keberlanjutan yang tertuang dalam kebijakan pariwisata nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Astiti, I. A. R. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Komodo. Jurnal Pariwisata, 5(1), 1-10.

Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Wisatawan Nusa Tenggara Timur. Jakarta: BPS.

Bahar, Y. (2017). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan di Taman Nasional Komodo, Nusa Tenggara Timur. Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 7(2), 119-128.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 4th ed. Sage Publications.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2007). Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional 2007-2025. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Fauzi, A. (2010). Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Firmansyah, R. (2023). Manajemen Destinasi Pariwisata Massal di Taman Nasional Komodo sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO. Jurnal Pariwisata Indonesia, 15(1), 5-18.

Google Trends. Data minat pencarian untuk "Taman Nasional Komodo" dan "Pulau Sumba". Diakses 7 juni 2025 dari: https://trends.google.co.id/trends/explore?geo=ID&q=Pulau%20sumba,Taman%20Nasional%20Komodo&hl=id

Islamy, M. I. (2019). Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial, 3(1), 1-10.

Islamy, N. (2019). Analisis Sektor Potensial, Dapatkah Pariwisata Menjadi Lokomotif Baru Ekonomi Nusa Tenggara Barat?. Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation, 2(1), 1-10.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (RIPPARNAS) 2010–2025. Jakarta: Kemenparekraf.

Manggong, S. N. (2019). Potensi Pariwisata Budaya di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Hospitality, 8(1), 1-12.

Mula, H. (2019). Potensi Desa Wisata Rende Kabupaten Sumba Timur. Jurnal Pamator, 12(2), 1-10.

Oli, S., & Supriadi, D. (2020). Analisis Daya Dukung Lingkungan Kawasan Wisata Bahari di Taman Nasional Komodo. Jurnal Ilmu Lingkungan, 18(2), 241-249.

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2022). Rencana Strategis Pengembangan Pariwisata Daerah.

Pendit, S. (2006). Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Pradana, P. A., & Wibowo, A. (2020). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata di Pulau Sumba, NTT. Jurnal Kepariwisataan Indonesia, 15(1), 1-15.

Putra, B. A., & Dewi, S. A. (2021). Analisis Komparatif Model Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan di Kawasan Konservasi. Jurnal Pariwisata Indonesia, 15(3), 112-125.

Setiawan, B. (2019). Metode Penelitian Kualitatif: Studi Kasus Komparatif. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik.

Setyawan, Y. (2023). Kontribusi Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata. Jurnal Sosiologi Pariwisata, 5(3), 200-215.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, E. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Pariwisata terhadap Komunitas Lokal. Jurnal Ekowisata.

UNESCO. (2023). State of Conservation Report: Komodo National Park (Indonesia). UNESCO World Heritage Centre.

United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2018). Sustainable Tourism for Development Guidebook. Madrid: UNWTO.

Wahyuni, S. (2016). Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi Kasus Desa Wisata di Indonesia. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 4(2), 87-99.

Walsh, R. F. (2016). The Cultural Landscape of Sumba, Indonesia: Implications for Sustainable Tourism Development. Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development, 6(1), 21-36.

Yin, R. K. (2014). Case Study Research and Applications: Design and Methods. 5th ed. Sage Publications.